

Verbal Violence: The Phenomenon Among School Age

Fenomena Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Sekolah

Pelangi Lestari¹⁾, Ainil Fitri²⁾

¹Keperawatan, Universitas Abdurrah, Jl. Riau Ujung No.73 Pekanbaru
email : pelangi.lestari19@student.univrab.ac.id

²Keperawatan, Universitas Abdurrah, Jl. Riau Ujung No.73 Pekanbaru
email : ainil.fitri@univrab.ac.id

ABSTRACT

Background: A time when children are often selfish, show stubbornness, do not want to follow the rules set by parents, rebel which is the case. It is done by children to gain freedom and satisfy their curiosity, this period is called the period of school-age children. Conditions like this often make parents feel that their children are difficult to manage so that parents tend to force children to follow what parents want so that they don't. Aware of parents committing verbal abuse on their children. Poor mental development, disrupted social relationships with peers and adults, aggressive behavior, often feel lonely, and make children experience Emotional distress is some of the impacts often experienced by children who are victims of verbal abuse. **Objective:** The purpose of this study is to determine the phenomenon or incidence of verbal abuse in school-age children. **Methodology:** This study uses a type of quantitative research with a descriptive research design. This research was conducted at SD "X" Kampar Kiri District. The population in this study is 53 children attending SD "X" in 2022. Data collection was carried out by distributing questionnaires of 20 questions. The collected data were then analyzed univariately. **Results:** The results of the study found that children who experienced verbal violence as much as 58.49%, and did not experience verbal violence as much as 41.50%. **Suggestion:** The suggestion from this study is to hold educational activities about verbal violence against children to parents and students of the school in order to reduce the incidence of verbal violence against children.

Keywords : Verbal Abuse, School Age Children

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa dimana anak – anak sering bersikap egois, menunjukkan keras kepala, tidak mau mengikuti peraturan yang telah ditetapkan orang tua, suka memberontak yang mana hal itu dilakukan oleh anak – anak untuk memperoleh kebebasan dan memuaskan rasa ingin tahu mereka, masa ini di sebut dengan masa anak usia sekolah. Kondisi seperti ini tidak jarang membuat orang tua merasa anaknya sulit diatur sehingga orang tua cenderung memaksa anak mengikuti apa yang diinginkan orang tua sehingga secara tidak sadar orang tua melakukan kekerasan verbal (*verbal abuse*) pada anaknya. Perkembangan mental yang buruk, terganggung hubungan social dengan teman sebaya dan dewasa, timbulnya perilaku agresif, sering merasa kesepian, dan membuat anak mengalami tekanan emosional adalah beberapa dampak yang sering dialami oleh anak korban kekerasan verbal. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena atau kejadian verbal abuse pada anak usia sekolah. **Metodologi:** Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SD “X” Kecamatan Kampar Kiri. Populasi dalam penelitian ini yaitu anak yang bersekolah di SD “X” tahun 2022 yang berjumlah 53 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan angket sebanyak 20 pertanyaan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara univariat. **Hasil:** Hasil penelitian didapat bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan verbal sebanyak 58.49%, dan tidak

mengalami kekerasan verbal sebanyak 41.50%. **Saran:** Saran dari penelitian ini adalah diadakannya kegiatan edukasi tentang kekerasan verbal terhadap anak kepada para orang tua murid dan murid sekolah tersebut agar dapat mengurangi kejadian kekerasan verbal terhadap anak.

Keywords : Kekerasan Verbal, Anak Usia Sekolah

PENDAHULUAN

Kekerasan verbal atau *verbal abuse* merupakan bentuk ucapan atau kata-kata yang dilakukan oleh orang tua atau orang lain, yang bersifat menghina atau mempermalukan anak, menolak anak, membentak, menacaci maki, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas terhadap anak (Erniwati, 2020). Anak akan berfikir seperti yang orang tuanya katakan saat ia mengalami kekerasan verbal (Armiyanti et al., 2017). Penganiayaan emosional melalui pelecehan verbal kepada seorang anak akan menyebabkan tekanan emosional (Mahmud, 2019). Perkembangan mental yang buruk, bermasalahnya hubungan dan interaksi social, perilaku agresif anak yang meningkat, dan terkesan memusuhi orang dewasa merupakan beberapa dampak buruk yang dialami anak hasil kekerasan verbal.

Laporan dari WHO berdasarkan data yang diambil dari 190 negara sekitar 88% anak menjadi korban kekerasan verbal baik secara fisik, mental, maupun seksual. Sejumlah 40.150 yang terdiri dari 28.160 anak laki-laki dan 11.190 adalah anak perempuan berusia usia 0 sampai 17 tahun meninggal dunia akibat kekerasan secara global. Sekitar 300 juta anak-anak mengalami pernah mengalami hukuman fisik seperti kekerasan psikologis adapu kekerasan ini didapat dari orang tua atau pengasuh yang dipercaya menjaga anak – anak selama orang tua bekerja (Newswire, 2020). UNICEF (*United Nasional International Children's Emergency Fund*) melaporkan bahwa angka kekerasan terhadap anak di Indonesia masih tinggi. Berdasarkan hasil survei nasional yang dilaporkan oleh Kementerian PPPA pada tahun 2018 terdapat 62% anak perempuan dan lelaki mengalami satu atau lebih dari satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. Tiga dari 5 anak perempuan dan separuh dari seluruh anak laki-laki mengalami kekerasan emosional berdasarkan survei data tersebut. Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) menunjukkan telah terjadi 3.356 kasus kekerasan terhadap anak, diantaranya 902 kekerasan fisik, 803 psikis, dan 1.069 kasus kekerasan seksual, angka tersebut tergolong tinggi (KPPPRI, 2021).

Kemudian data kekerasan terhadap anak-anak di Provinsi Riau pada tahu 2017 yaitu angka tindak pidana yang melibatkan anak masih sangat besar. Bahkan menurut menteri pemberdayaan perempuan dan Anak Yohana Yambise dalam kata sambutannya pada peringatan anak nasional yang diadakan di Riau pada tahun 2017 lalu mengatakan bahwa Riau menepati urutan ke 2 secara Nasional dalam kasus kekerasan pada anak setelah Jawa timur. Dimana pada tahun 2017 kasus kekerasan pada anak sebanyak 109 kasus. Sedangkan berdasarkan data dari komnas PA Riau, sepanjang tahun 2019 terdapat 348 kasus kekerasan pada anak dan 118 kasus anak sebagai pelaku kejahatan. Kemudian pada tahu 2020 Ketua komnas PA Provinsi Riau Dewi Arisanty menyebutkan selama kurun waktu Januari hingga Juni 2020 tercatat sebanyak 178 kasus tindak kekerasan terhadap anak, sedangkan kasus anak sebagai pelaku kejahatan tercatat 60 kasus.

Berdasarkan hasil penelitian Muarifah (2020) dari 14 pilihan bentuk kekerasan, mencubi dan memelototi anak adalah beberapa kekerasan verbal yang paling banyak dilakukan oleh orang tua kepada anak mereka. Mendisiplinkan anak menjadi alasan terbanyak orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak. Akibatnya anak akan menangis saat mendapatkan kekerasan verbal dari orang tuanya. Berdasarkan penelitian Farhan (2018) faktor paling banyak yang mengakibatkan orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak adalah karena pengalaman masa lalu orang tua. Pengalaman saat kecil dimana orang tua sering mendapatkan kekerasan verbal, saat ia memiliki anak akan menjadi pencetus ia melakukan hal yang sama pada anak mereka. Pengalaman orang tua yang dulu

dibesarkan dalam kekerasan cenderung meneruskan pendidikan tersebut kepada anak-anaknya. Salah satu dampak buruk anak yang mendapat kekerasan verbal saat kecil adalah mereka akan menunjukkan perilaku agresif saat remaja dan dewasa nantinya. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama yang baik antara pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat agar anak tidak mengalami kekerasan verbal.

Menurut Hapidin dan Karnadi (2017), rendahnya kepercayaan diri anak saat berinteraksi dengan dunia luar dapat terjadi karena kekerasan verbal yang dialaminya. Kekerasan verbal tidak hanya dilakukan oleh orang tua. Teman sebaya atau teman sepermainan baik yang berada di sekolah maupun yang berada di lingkungan rumah berpotensi melakukan kekerasan verbal pada anak. Biasanya kekerasan verbal yang ditunjukkan seperti mengejek, mengolok – olok, dan menghina fisiknya (*body shaming*) hal ini membuat anak yang terkena kekerasan verbal menjadi pendiam dan menarik diri dari lingkungan social sekitarnya. Anak – anak yang masih memiliki sifat meniru dalam dirinya akan melakukan perbuatan yang sama dengan napa yang diterimanya sehingga besar kemungkinan anak yang mengalami kekerasan verbal dari orang tua dapat melakukan hal yang sama pada teman sebayanya. Saat anak melakukan pemberontakan terhadap hal yang dialaminya kebanyakan orang tua akan Kembali memarahi anak, berkata kasar, merendahkan, sehingga kepercayaan diri anak semakin turun. Sehingga saat anak dewasa anak berpotensi besar mengalami gangguan Kesehatan mental seperti depresi, kecemasan berlebihan, resiko bunuh diri serta gangguan kepribadian (Nisa 2019).

Kepribadian anak merupakan kesatuan utuh antara jiwa dan tubuh (*psycho* dan *physic*) dimana dua unsur ini tidak terpisahkan, saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Kedua unsur kepribadian anak ini akan memberikan respon terhadap lingkungan dan interaksi sosial dengan yang lain, serta dapat menyesuaikan diri dengan ransangan yang ia terima. Dengan kata lain anatar *psycho* dan *phisc* akan saling menguatkan. Pada masa kanak – kanak, kepribadian akan berkembang pesat dan berkembang secara dinamis. Banyak masalah psikososial yang terjadi pada anak seperti kurangnya inisiatif, hambatan saat bersosialisasi, tidak mau mencoba hal baru karna pesaraan takut salah yang selalu menghantui. Hal – hal ini terjadi karena factor lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar mereka (Saputro & Talan, 2017). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak – anak memiliki resiko menjadi korban kekerasan verbal di lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Orang tua, anggota keluarga, guru dan orang-orang dewasa lainnya di masyarakat berpotensi menjadi pelaku kekerasan verbal pada anak baik disadari maupun tidak disadari oleh mereka.

Luka mendalam baik pada fisik maupun mental anak merupakan salah satu dampak kekerasan verbal. Selain itu rasa benci pada orang tua, menilai diri lebih rendah dari orang lain, serta adanya trauma sepanjang hayat juga merupakan dampak jangka panjang akibat kekerasan verbal yang diterima oleh anak. Selain itu hal ini jika dibiarkan berlarut – larut akan membuat prestasi anak semakin menurun, hubungan sosial dan interaksi dengan teman sebaya juga akan semakin renggang dan terganggu. Rasa percaya diri anak yang harusnya terbanggun menjadi luntur dan sulit untuk dipulihkan. Selain itu, sifat anak yang cenderung meniru tindakan yang dialaminya lama kelamaan akan melampiaskan semua yang dialami dari kekerasan verbal pada lingkungan sekitar sehingga anak cenderung di cap sebagai anak nakal, berperilaku kasar dan agresif, membentak, memberontak dan berpotensi melukai diri maupun lingkungan sekitarnya (Widodo, 2016). Kepercayaan diri yang tinggi tercipta dengan adanya dukungan dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Dengan kepercayaan diri yang kuat sehingga anak mampu menghadapi lingkungan baru dan tantangan baru dalam hidupnya. Menurut Miliszkiewicz (dalam Mackowicz, 2013) salah satu cara menumbuhkan rasa positif pada diri anak adalah dengan tidak memberikan kekerasan verbal atau pengalaman buruk pada anak. Karena menurut penelitian Nova (2021) ada kaitan erat anatar kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dengan perilaku yang diterima oleh anak maupun repaja di sepanjang perkembangan daur hidupnya.

Dari survei awal yang peneliti lakukan pada tanggal September 2021 dengan cara wawancara pada anak-anak di sekitar lingkungan SD “X” Kecamatan Kampar Kiri, ditemukan sebagian besar anak-anak pernah mengalami kekerasan verbal, dan sebagian besar kekerasan tersebut berasal dari orang-orang terdekatnya, seperti orang tua, dan anggota keluarga lainnya. Dari 10 Anak yang peneliti wawancarai, 7 diantaranya mengatakan pernah mengalami kekerasan verbal, dan akan berperilaku negatif jika ada seseorang melakukan kekerasan verbal terhadapnya seperti melawan, tidak mau mendengarkan, meceleh dan sebagainya. sedangkan 3 diantaranya mengatakan belum pernah mengalami kekerasan verbal. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah melihat fenomena kekerasan verbal pada anak usia sekolah di SD “X” Kecamatan Kampar Kiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dimana tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui fenomena kejadian kekerasan verbal pada anak usia sekolah. Penelitian ini telah dilaksanakan SD “X” Kecamatan Kampar Kiri. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa/I SD “X” yang berjumlah 53 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuensioner tentang kekerasan verbal yang terdiri dari 20 pertanyaan. Kuesioner ini merupakan modifikasi dari kuesioner pada penelitian Agustin, 2018. Setelah data terkumpul dilakukanlah pengolahan data dan dianalisis menggunakan analisis univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan umur di SD “X” Kecamatan Kampar Kiri Tahun 2022

No.	Usia	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1.	6 Tahun	5	9.43%
2.	7 Tahun	4	7.54%
3.	8 Tahun	7	13.20%
4.	9 Tahun	11	20.75%
5.	10 tahun	5	9.43%
6.	11 tahun	15	28.30%
7.	12 tahun	5	9.43%
8.	13 tahun	1	1.01%
Total		53	100%

Berdasarkan Tabel 1. diatas diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 11 tahun sebanyak 15 responden (28.30%).

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan jenis kelamin di SD “X” Kecamatan Kampar Kiri Tahun 2022

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
-----------	----------------------	------------------------------	---------------------------

1.	Laki-laki	26	49.05%
2.	Perempuan	27	50.94%
Total		53	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat kita ketahui bahwa sebagian besar responden penelitian berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 27 anak (50.94 %), dan 26 anak (49.05%) berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan gambaran kekerasan verbal pada anak usia sekolah di SD “X” Kecamatan Kampar Kiri Tahun 2022

No	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Mengalami kekerasan verbal	31	58.49%
2	Tidak Mengalami kekerasan verbal	22	41.50%
Total		53	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat kita lihat bahwa sebagian besar anak di SD “X” Kecamatan Kampar Kiri Tahun 2022 mengalami kekerasan verbal yaitu 31 anak (58.49%), dan tidak mengalami kekerasan verbal yaitu 22 anak (41.50%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul fenomena kekerasan verbal pada anak usia sekolah diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden pernah mengalami kekerasan verbal dengan frekuensi sebanyak 31 responden (58,49%), dan yang tidak mengalami kekerasan verbal sebanyak 22 respondent (41,50%). Kekerasan verbal atau *verbal abuse* merupakan bentuk ucapan atau kata-kata yang dilakukakan oleh orang tua atau orang lain, yang bersifat menghina atau mempermalukan anak, menolak anak, membentak, menacaci maki, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas terhadap anak (Lestari, 2015). Kekerasan verbal terhadap anak akan membuat anak berpikir seperti yang dikatakan orang tuanya (Armiyanti et al., 2017). Penganiayaan emosional melalui pelecehan verbal kepada seorang anak akan menyebabkan tekanan emosional (Mahmud, 2019). Dari hasil penelitian Fitriana (2015) didapatkan hasil bahwa terdapat korelasi antara usia pengetahuan, sikap, pengalaman dan lingkungan dengan perilaku orang tua terhadap kekerasan verbal pada anak. Anak akan mendapatkan perkembangan buruk, hubungan sosial yang bermasalah, membuat anak menjadi lebih agresif, dan orang dewasa menjadi musuh. Anak yang mengalami kekerasan verbal memiliki kecenderungan meniru perilaku orang tuanya. Anak akan lebih agresif terhadap teman-teman sebayanya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustin, (2018) yang dilakukan pada anak kelas 4 dan 5 diperoleh hasil 56.2% responden mengalami kekerasan verbal pada kategori sedang, dan kekerasan verbal yang dilakukan orang tua pada anak ternyata memberikan efek negative pada perkembangan kognitif anak. Kekerasan verbal atau *verbal abuse* merupakan bentuk ucapan atau kata-kata yang dilakukakan oleh orang tua atau orang lain, yang bersifat menghina atau mempermalukan anak, menolak anak, membentak, menacaci maki, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas terhadap anak (Lestari, 2015). Kekerasan verbal terhadap anak akan membuat anak berpikir seperti yang dikatakan orang tuanya (Armiyanti et al., 2017). Anak akan mendapatkan perkembangan buruk, hubungan sosial yang bermasalah, membuat anak menjadi lebih agresif, dan orang dewasa

menjadi musuh. Anak yang mengalami kekerasan verbal memiliki kecenderungan meniru perilaku orang tuanya. Anak akan lebih agresif terhadap teman-teman sebayanya.

Menurut Radja, et.al (2016) kekerasan verbal lebih sering dialami oleh anak usia sekolah yang memiliki jenis kelamin perempuan. Menurut Abdullah (2013), Adapun kekerasan verbal yang dialami oleh anak perempuan bukan hanya kekerasan verbal tapi juga kekerasan non verbal. Tindakan mengejek, mengolok – olok korban, menertawakan, mengganti nama korban dengan nama jelek atau nama panggilan orang tua, dan mengancam merupakan beberapa Tindakan kekerasan verbal yang sering dilakukan. Sedangkan untuk kekerasan non verbal yang sering dialami anak seperti melotot, mengucilkan korban, mengabaikan korban, dan memalingkan muka dari korban. Pada anak laki – laki, kekerasan yang dilakukan orang tua atau pun teman sebaya lebih cenderung bersifat kontak fisik seperti mendorong korban, menjahili, dan memukul. Hal ini terjadi karena anak laki – laki lebih banyak menggunakan kekuatan ototnya dari pada perempuan. Sementara itu penelitian terkit menyebutkan bahwa kekerasan verbal di sekolah lebih banyak terjadi pada tingkat kelas yang lebih tinggi yaitu kelas tiga ketatas. Hasil ini sesuai dengan penelitian Rohman (2016), yang menyatakan bahwa kejadian kekerasan sebagai korban kekerasan verbal seperti *bullying* banyak terjadi pada tingkatan kelas atas atau yang lebih tinggi. Berdasarkan penelitian Ernawati (2020) umur, pengetahuan, sikap, pengalaman, dan lingkungan merupakan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan verbal pada anak.

Menurut asumsi peneliti pada dasarnya Sebagian besar orang tua sadar telah melakukan kekerasan verbal pada anak mereka. Namun, orang tua juga merasa kesulitan untuk menegur perbatasan yang dilakukan oleh anak – anak mereka, sehingga membentak, memberikan cubitan kecil, melotot, mengancam, dan membandingkan anak dengan saudara atau orang lain menjadi kerap dilakukan. Kebanyakan orang tua memiliki pengetahuan minim tentang informasi parenting, perkembangan anak, dan trik melakukan teguran pada anak. Selain itu, kebanyakan orang tua juga memiliki harapan yang terlalu besar pada anak yang kadang harapan tersebut belum sesuai dengan usia anak tersebut, sehingga saat anak tidak bisa menggapai harapan orang tua, maka orang tua menjadi marah dan tanpa sengaja melakukan kekerasan verbal pada anaknya. Selain itu hampir sebagian anak menganggap bahwa ejekan atau kata yang kasar bukan merupakan tindak kekerasan, anak menganggap bahwa suatu ejekan merupakan hal biasa dan hanya sebuah gurauan yang tidak akan berdampak apapun. Hal ini perlu mendapat perhatian karena kekerasan verbal atau emosional pada anak usia sekolah memiliki dampak yang signifikan bagi kondisi psikologis korban seperti perasaan minder, merasa tidak berharga, sulit membina hubungan, dan menarik diri dari pergaulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mengalami kekerasan verbal dengan frekuensi sebanyak 31 responden (58,49%), dan yang tidak mengalami kekerasan verbal sebanyak 22 respondent (41,50%). Beberapa bentuk kekerasan verbal yang sering terjadi pada anak diantaranya mengancam, memfitnah, menghina, membesar-besarkan kesalahan yang dilakukan oleh anak, dll. Anak yang mengalami kekerasan verbal secara terus menerus akan mengalami gangguan emosi, anak tidak memiliki konsep diri yang baik, dan bisa membuat anak lebih agresif. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama yang baik antara pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat agar anak tidak mengalami kekerasan verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Nirwana Dewi. 2018. *Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Anak*. Jombang: Skripsi. <https://images.app.goo.gl/G4mrK1TkD86c5QUD7>
- Erniwati. 2020. Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Yaa Bunayya*. Vol.4 No.1 Mei 2020.

- Farhan, Zahara et al. 2018. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Orang Tua Melakukan Verbal Abuse Usia Sekolah 6 – 12 Tahu di Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan Malang*. Vol 3 No. 2 Desember 2018.
- Fitriana, Yuni et al. 2015. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. Vol.14 No.1 April 2015.
- Latifa. 2017 . *Hubungan Antara Kekerasan verbal Terhadap Anak Dengan Kecemasan di SD Negeri Ledonongko* <https://dsace.uui.ac.id>
- Livana. Ramli & Radjah. 2021. *Adakah Hubungan Kekerasan Fisik Dan Verbal Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak usia Sekola*. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*. Vol. 4 No. 2. Mei 2021. Diperoleh tanggal 17 September 2021 dari <https://journal.ppnijateng.Org/index.php/jikj>.
- Muarifah, Alif et al. 2020. Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 4 Issue 2 (2020) Pages 757-765.
- Nova, Silvia & Ana Sari. 2021. Relationship Between Verbal Violence Of Parents With Adolescents Behavior In SMPN 20 Pekanbaru City In 2020. *Tropical Public Health Journal*. 30 September 2021. <https://talenta.usu.ac.id/trophico/issue/view/496>
- Ristyanto, Galuh. 2010. *Mengenali Tipe Diri Pribadi dan Orang Lain*. dari <http://galuhristyanto.web.id/mengenalitipe-diri-pribadi-dan-orang-lain/>
- Siregar, Dukha & Partha. 2021. *Model Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadi Anak*. *Jurnal Golden Age*. Universitas Hamzanwati, Vol. 5 No. 02 juni 2021. Diperoleh tanggal 19 September 2021 dari <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385>
- Syahrul & Nurhafizah. 2021. Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*. Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021 Halaman 683 – 696. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.
- Yulianto, Agus. 2017. *Duka Dunia Pendidikan*. <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/05/25/oqhaj7396-duka-dunia-pendidikan>. Diakses pada tanggal 2 Desember 2021 13.40 Wib.